

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Ustadz Musthafa Umar

Nama lengkap adalah Dr. Musthafa Umar, Lc., MA yang sering dipanggil Ustadz Musthafa merupakan seorang Ustadz kelahiran Riau tepatnya di desa Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau pada tanggal 13 Mei 1967. Sosok Ustadz Musthafa Umar dikenal oleh Masyarakat sebagai ulama' kharismatik, sangat teduh, berwibawa, dan rendah hati. Beliau adalah keturunan keluarga yang memiliki pengaruh signifikan dalam bidang keagamaan. Nama ibunya adalah Maryam, sedangkan ayahnya Umar. Ayahnya sering menyampaikan ceramah dakwah. Semua saudaranya bersekolah di Ponpes Darussalam Gontor. Saat ini, sejumlah saudara kandungnya juga terlibat dalam kegiatan dakwah di Riau dan sekitarnya.¹

Sejak kecil, beliau memulai pendidikannya SD di Pekanbaru pada tahun 1974-1980, lalu dilanjutkan ke SMP di Pekanbaru tahun 1980-1983. Ustadz Musthafa Umar berguru agama kepada ayahnya di Pekanbaru sejak kecil hingga sekolah menengah pertama. Sehingga, setiap hari ayahnya akan mengajari kurang lebih sekitar 40 orang anak yang datang ke rumahnya untuk belajar mengaji Al-Qur'an. Sehingga, sejak masih kecil ia sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih kemudian ayahnya memintanya untuk membantunya mengajari anak-anak sebayanya dalam membaca Al-Qur'an.²

Ustadz Musthafa Umar menempuh pendidikannya di Ponpes Modern Darussalam Gontor di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejak tahun 1983 hingga lulus tahun 1987, ia menjadi santri di sebuah pesantren.³ Selama di pondok Gontor, paradigma berpikarnya

¹ Zakiah, "Epistimologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustadz Musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," 45.

² M. Kafrawi and Mohd Nazri Ahmad, "Poligami Menurut Kitab Tafsir Al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (June 8, 2020): 34, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.125>.

³ Muh Jini, "Makna Ista'a Dalam Ibadah Haji Perspektif Ustadz Adi Hidayat Dan Ustadz Musthafa Umar Pada Channel Youtube: Tafsir Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 97" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), 40, <http://etheses.uin-malang.ac.id/51155/>.

banyak dipengaruhi oleh gurunya hingga ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Kairo.

Ustadz Musthafa Umar memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, dengan jurusan Dakwah dari Fakultas Ushuluddin pada tahun 1989-1993. Selanjutnya, melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Islam Antar Bangsa dengan spesialisasi Dakwah pada tahun 1995 hingga 1999. Tesisnya pada periode tersebut diberi judul “*Usaha-Usaha Organisasi Islam Di Indonesia Dalam Berdakwah Ke Suku Asli (Dalam Bahasa Arab) (Suku Sukai Di Provinsi Riau Sebagai Kajian : 1986-1996)*”. Pada tahun 2000, ia melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Malaya Malaysia dengan spesialisasi Al-Qur'an dan Hadits. Ia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2009 dan memperoleh judul tesisnya “*Metodologi Syekh Asy-Sya'rawy Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*”.⁴

Ustadz Musthafa Umar memangku banyak jabatan, antara lain sebagai Ketua Pengurus Fatwa MUI Riau, Pengajar UIN Sultan Syarif Kasim Riau, serta Pendiri dan Pembina Yayasan Tafaqquh atau Klub Kajian Tafaqquh. Sejak tahun 1995, ia telah menyampaikan khotbah di banyak lokasi di Malaysia, termasuk masjid, kompleks perumahan, kantor pemerintah, perusahaan komersial, dan Petronas. Namun, pada tahun 2006 ia kembali ke tanah air Indonesia. Sehingga kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Malaysia mau tidak mau sedikit tertahan karena harus membagi jadwal dakwahnya di Indonesia juga. Kajian dakwahnya dipertunjukkan pada platform YouTube Kajian Tafsir Al-ma'rifah sehingga kajiannya di akses oleh khalayak yang lebih luas lagi. Selain ditayangkan secara langsung di channel YouTubenya, ia juga telah banyak merilis analisis online Kitab Tafsir Al-Ma'rifah melalui YouTube yang berjumlah total 20 Juz dalam format MP3, CD, dan DVD.⁵ Kajian tafsir tersebut dilaksanakan di tempat Tafaqquh (kantor lama) pada tahun 2008. Tetapi, pada tahun 2009, karena semakin banyak jemaahnya, maka dialihkan ke Masjid Agung An-Nur Provinsi Pekanbaru Riau. Masjid Nurul Haq, tepat

⁴ Neli Hidayah, “Tafsir al-Ma'rifah dan Keberadaannya (kajian Resepsi terhadap Tafsir al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar),” *Journal of Humanities Issues* 1, no. 1 (2023): 56, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jhi/article/view/25691>.

⁵ Zakiah, “Epistemologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustadz Musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah.”

di seberang kantor Tafaqquh, menjadi tempat pengajian selama beberapa tahun. Pengajian ini masih berjalan hingga saat ini.⁶

Beberapa pengalaman Ustadz Musthafa Umar dalam berdakwah, baik itu mengabdikan di suatu instansi swasta ataupun di masyarakat adalah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Modern Gontor pada tahun 1987-1988, sebagai pengajar di Sekolah Islam Masmur, Riau, Indonesia pada tahun 1988-1989, sebagai pengajar di Yayasan Al-Hikmah, Riau, Indonesia pada tahun 1988-1989, sebagai anggota Majelis Dakwah Islamiyah, Riau, Indonesia pada tahun 1989, sebagai pengajar di Yayasan Al-Itqon, Riau, Indonesia pada tahun 1993-1994, Pembicara di Perguruan Tinggi Agama Masmur, Riau pada tahun 1993-1994, sebagai anggota cendekiawan Muslim Indonesia pada tahun 1995, sebagai pengajar di Institut Al-Qur'an Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1995-1996, sebagai pengajar Bahasa Arab di Masjid Sayyidina Abu Bakar, Bangsar, Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1999, dan Rektor Institut Sains Qur'an (ISQ) Rokan Hulu, Provinsi Riau.⁷

Sejak tahun 1994 hingga tahun 2007-an, Ustadz Musthafa Umar aktif menulis sehingga memiliki beberapa karya buku yang sudah diterbitkan seperti:

1. Buku Mengenal Allah Melalui Sifat dua puluh (2005).
2. Buku mengenal Allah Melalui Asma'ul-Husna (2002).
3. Buku Mengenal Sunnatullah (3 Jilid) (2003).
4. Buku 30 Perkara Penting dalam Hidup (2007).
5. Buku Cara Mudah Belajar Bahasa Arab.
6. Buku Himpunan Zikir Daripada Al-Qur'an dan Hadits (2005).
7. Buku Perjalanan Hidup Manusia (1998)
8. Buku Sihir dan Rawatannya Menurut Al-Qur'an Dan As Sunnah (2004).
9. Buku Hakikat Mati (Terjemahan dari Bahasa Arab) (1997).
10. Buku Ikhtibar Daripada Perang Bosnia dan Herzegovina (Terjemahan dari Bahasa Arab) (1994).⁸
11. Asas-Asas Ekonomi Islam (1994).
12. Zaadul Ma'had (Terjemahan dari Bahasa Arab) (1995).
13. Tata Cara Bahasa Arab peringkat Asas (1997).

⁶ Zakiah, "Epistemology of Musthafa Umar's Interpretation on the Kajian Tafsir Al-Ma'rifah Youtube Channel," 147.

⁷ Hidayah, "Tafsir Al-Ma'rifah Dan Keberadaannya (kajian Resepsi terhadap Tafsir al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar)," 56.

⁸ Mai Mai Aprianti, "Pemikiran Musthafa Umar Tentang Riba Dalam Surat Al-Baqarah Dalam Tafsir Al-Ma'rifah" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 23, <https://repository.uin-suska.ac.id/64331/>.

14. Tata Bahasa Arab peringkat menengah (2002).
15. Tata Bahasa Arab Peringkat Tinggi (2003).
16. Percakapan Bahasa Arab (1997).⁹

Selain itu, Ustadz Musthafa Umar juga mempunyai karya yang khusus di bidang tafsir, yaitu “*Tafsir Al-Ma’rifah*”. Kitab ini dianggap sebagai tafsir pertama di Riau, yang mencakup beragam perspektif. Pandangan ini mencakup dua dimensi yang berbeda: dimensi lisan dan dimensi tertulis. Kedua dimensi ini mengakibatkan terjadinya perubahan pendekatan, struktur, tujuan, dan setting penafsiran, baik yang dilakukan melalui tulisan maupun lisan. Hal ini memperkenalkan paradigma baru di mana pendekatan dalam menafsirkan suatu komentar dapat disesuaikan dan selalu berubah.¹⁰ Tafsir Al-Ma’rifah juz pertama mulai ditulis pada tahun 2000, Juz kedua ditulis pada tahun 2002, juz ketiga pada tahun 2005 dan juz keempat pada tahun 2012. Istilah “Tafsir Al-Ma’rifah” diterjemahkan sebagai arti “pengetahuan”. Beliau menyusun buku ini secara bertahap, secara strategis menyusun sebuah narasi yang tampak tidak rumit di permukaan, namun penuh dengan makna yang mendalam.¹¹ Kitab tersebut ditulis sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani seperti dalam menafsirkan ayat demi ayat, yaitu dikenal dengan metode tahlili, yaitu mufassir menjelaskan berbagai aspek yang ada pada ayat yang sedang ditafsirkan, kemudian menguraikan maknanya sesuai dengan keahlian mufassir.¹² Dengan terbitnya tafsir ini, ia berharap karyanya dapat memberikan manfaat wawasan berharga kepada masyarakat, selaras dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam individu-individu yang disebutkan dalam bukunya. Selain itu, diungkapkannya, tujuan tafsir ini adalah untuk membimbing individu terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, sehingga mampu menghargai kedua sumber bimbingan tersebut.¹³

⁹ Rumor Terikini, “Profil Sang Pendakwah Dr. Musthafa Umar, Lc. MA,” Facebook, accessed January 20, 2024,

¹⁰ Rinaldo, “Fungsi Informatif Dan Performatif Ayah Kursi Dalam Tafsir Al-Ma’rifah Karya Musthafa Umar” (masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56611/>.

¹¹ Jini, “Makna Istaṭa’a dalam Ibadah Haji perspektif Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Musthafa Umar pada channel youtube,” 43.

¹² M. Kafrawi and Mohd Nazri Ahmad, “Poligami Menurut Kitab Tafsir Al-Ma’rifah Karya Musthafa Umar,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (June 8, 2020): 31–32, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.125>.

¹³ Jini, “Makna Istaṭa’a dalam Ibadah Haji perspektif Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Musthafa Umar pada channel youtube,” 43.

2. Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah

Yayasan Tafaqquh atau *Tafaqquh Study Club* merupakan organisasi yang mengelola channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah, yaitu channel yang secara berkala memposting video-video yang berkaitan dengan mata kuliah tafsir. Seorang ulama asal Riau bernama Dr. Musthafa Lc.MA bertugas melakukan penafsiran. Kajian tafsir tersebut dilakukan secara rutin di Masjid Nurul Haq Pekanbaru, Riau, 20:30 WIB setiap pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis.¹⁴

Pada tanggal 7 Oktober 2019, video kajian tafsir yang pertama kali diunggah ke channel Kajian Tafsir Al-Ma'rifah di YouTube diunggah. Waktu penayangan video kajian tersebut pada hari Senin hingga Ahad yang dimulai pada pukul 05:00 WIB.¹⁵ Sekarang ini, channel tersebut memiliki 30,9 ribu subscriber dan sudah menayangkan video sebanyak 924.¹⁶ Setiap hari, jumlah *subscriber* dan video dalam channel ini selalu meningkat. Video kajian tafsir berdurasi kurang lebih satu jam dilengkapi dengan gambar thumbnail yang menarik. Judul video disesuaikan dengan tema penafsiran yang dibahas.¹⁷ Video tersebut menerima respons positif dari pengguna internet yang ditunjukkan dengan *like*, komentar pujian, dan berbagi ulang video penafsiran tersebut.¹⁸



Gambar 4.1 Halaman channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah dengan jumlah subscriber 31,3 ribu orang dengan jumlah video 924

¹⁴ Zakiah, "Epistimologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustadz Musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah)," 48.

¹⁵ Zakiah, 48.

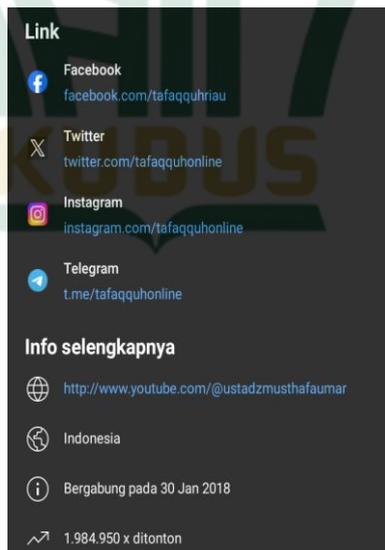
¹⁶ "(536) Kajian Tafsir Al-Ma'rifah - Ustadz Musthafa Umar - YouTube," accessed December 28, 2023, <https://www.youtube.com/@ustadzmusthafaumar>.

¹⁷ "(536) Kajian Tafsir Al-Ma'rifah - Ustadz Musthafa Umar - YouTube."

¹⁸ "(536) Kajian Tafsir Al-Ma'rifah - Ustadz Musthafa Umar - YouTube."



Gambar 4.2 Halaman Channel YouTube Kajian tafsir Al-Ma'rifah yang berisi deskripsi sejarah Ustadz Musthafa Umar



Gambar 4.3 Halaman channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah yang berisi link media sosial dan jumlah penonton mencapai 1 juta lebih

B. Deskripsi Data

1. Interpretasi Ustadz Musthafa Umar tentang kisah Maryam dalam QS. Maryam ayat 16-26 di channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah.

Ustadz Musthafa Umar adalah seorang tokoh tafsir yang terkenal dan memiliki pemahaman yang luas tentang Al-Qur'an. Ia terkenal menghasilkan karya-karya dalam bidang tafsir. Dalam karyanya, ia memberikan penafsiran Al-Qur'an yang mendalam, mengaitkan ayat-ayat dengan konteks sosialnya, serta memberikan pemahaman relevan dengan kondisi masyarakat yang modern. Pemikiran beliau ketika menafsirkan Al-Qur'an di pengaruhi oleh banyaknya mufassir kontemporer yang berpengaruh. Salah satunya yaitu Muhammad Abduh yang dikenal dengan karyanya, tafsir Al-manar. Muhammad Abduh merupakan seorang cendekiawan dan mufassir terkenal dengan pandangan yang kontemporer terhadap pemahaman Al-Qur'an serta peran agama dalam Masyarakat modern. Selain Muhammad Abduh, Ustadz Musthafa Umar juga terinspirasi oleh tokoh Mesir yaitu Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi yang menciptakan tafsir al-Sya'rawi sebagaimana. Pemikiran keduanya mengenai Al-Qur'an, agama, dan masalah sosial memberikan pandangan yang mendalam dan kontemporer yang mempengaruhi pendekatan Ustadz Musthafa Umar dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁹

Selain terpengaruh dengan mufassir kontemporer, Ustadz Musthafa Umar juga terpengaruh oleh pemikiran ulama' Nusantara seperti tokoh Buya Hamka yang merupakan seorang ulama' Indonesia yang terkenal dengan pemikiran dan penafsirannya tentang Islam. Kontribusi tersebut dapat mempengaruhi pemikiran Ustadz Musthafa Umar mengenai Islam serta Al-Qur'an, terkhusus pada konteks kehidupan di wilayah Nusantara. Pemikiran dari mufassir kontemporer dan ulama' Nusantara memberikan pengaruh dan dapat memotivasi Ustadz Musthafa Umar untuk lebih memfokuskan pada aspek sosial dalam Al-Qur'an. Ustadz Musthafa Umar melihat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh Masyarakat saat ini. Dalam pemikirannya ini, Al-Qur'an tidak hanya sebagai ayat agama, tetapi sebagai pedoman untuk memperbagus masyarakat. Oleh karena itu, Ustadz Musthafa Umar memberikan pemahaman

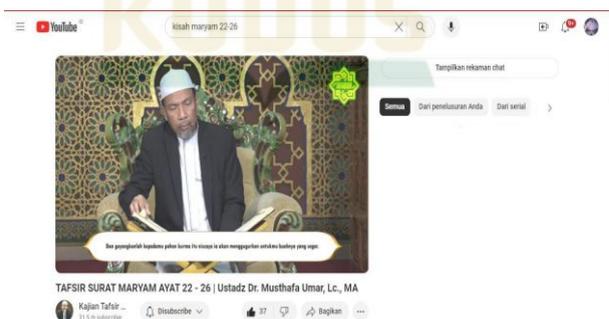
¹⁹ M. Kafrawi and Mohd Nazri Ahmad, "Poligami Menurut Kitab Tafsir Al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (June 8, 2020): 31, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.125>.

yang relevan untuk menentukan pemecahan masalah sosial kontemporer.²⁰

Ketika membahas surat Maryam ayat 16-26, Ustadz Musthafa Umar menjelaskan secara detail dengan memperlihatkan konteks historis dan latar belakang kejadian yang dibahas. Hal tersebut dapat membantu *audiens* untuk memahami situasi dan kondisi saat peristiwa terjadi, sehingga tafsirnya menjadi hidup dan relevan. Bahasa yang ia gunakan juga sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, sehingga dapat di akses oleh semua kalangan. Selain itu, dalam menafsirkan surat Maryam ayat 16-26 ini Ustadz Musthafa Umar sering kali menekankan nilai-nilai moral dan juga sering mengaitkan kondisi sosial kontemporer, sehingga pendengar dapat mengaplikasikan pengajaran yang di dapat dari kisah Maryam dalam kehidupan mereka saat ini. Dengan hal tersebut, pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah diingat.



Gambar 4.4 Tafsir srat Maryam ayat 16-21



Gambar 4.5 Tafsir Srat Maryam ayat 22-26

²⁰ Pramudia Ananta and Uliyatul Masruro, “Kontestasi Penafsiran Ayat Teologi Di Ruang Digital: Analisis Komparatif Tafsir Audiovisual Surat Al-Baqarah Ayat 115 Oleh Musthafa Umar Dan Firanda Andirja Di Kanal YouTube,” *Al-Qudwah* 1, no. 2 (Desember 2023): 179–80.

Sebelum menafsirkan Al-Qur'an, Ustadz Musthafa Umar memberikan gambaran umum serta pengajaran dari surat Maryam:16-26. Disampaikan bahwa Maryam adalah wanita yang disucikan dan dipilih oleh Allah SWT, sehingga dengan kesucian dirinya dan pilihan Allah SWT. Maka berlakulah perkara yang luar biasa pada diri Maryam. Meskipun Maryam tidak pernah berhubungan dengan laki-laki, tidak pernah disentuh oleh laki-laki karena sepanjang hidup Maryam itu hanya di masjid/mihrab saja, yaitu ditempat sholat wanita yang paling belakang di Baitul Maqdis/Masjidil Aqsa. Sepanjang waktu saat kecil Maryam berada di Baitul Maqdis dengan kesuciannya yang luar biasa, kemudian mendapatkan pemberian langsung oleh Allah SWT. Maryam juga di asuh oleh orang yang luar biasa yaitu seorang Nabi Zakariya AS maka berlakulah pada diri Maryam yaitu mengandung dan melahirkan anak tanpa melalui jalan yang biasa yakni tidak mempunyai suami, tidak berhubungan tetapi langsung dengan kehendak Allah SWT yang disebut dengan "*Kun Fayakun*", dengan kehendak Allah maka Maryam pun mendapatkan anak.²¹ Kemudian Maryam mengandung dan pergi menjauh karena usia kandungan sudah sampai ke penghujungnya, maka Maryam ketika akan melahirkan mencari tempat yang agak jauh dari keluarganya dan masyarakat.²²

Maryam ketika itu begitu susah dan berat, maka Maryam bersandar ke sebatang pohon Kurma kemudian ketika itu Malaikat Jibril mendatangi Maryam dengan mengatakan "Jangan sedih" karena Maryam begitu letih ketika akan melahirkan. Maryam menjadi sibuk dan susah hati. Malaikat Jibril datang mengatakan "Jangan sedih" dan Allah SWT menghibur Maryam dengan memperlihatkan kabar gembira yaitu apabila Maryam haus Allah alirkan sungai dibawah kaki Maryam, kemudian ketika Maryam lapar ia bersandar dibatang kurma yang buahnya tiba-tiba masak, kemudian batang kurma menjatuhkan buahnya kepada Maryam. Ini adalah kabar gembira bahwasannya Allah tidak akan mennggalkan Maryam. Allah memerintahkan Maryam makan dan minum dan senangkanlah hatimu. Rupanya suasana hati Maryam tidak hilang karena apabila nanti bertemu dengan seseorang kemudian di

²¹ Musthafa Umar, Tafsir Surat Maryam Ayat 16 - 21 / Ustadz Dr. Musthafa Umar, Lc., MA (YouTube, 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=0U59bQ4V66g>.

²² Musthafa Umar, TAFSIR SURAT MARYAM AYAT 22 - 26 / Ustadz Dr. Musthafa Umar, Lc., MA (YouTube, 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=ebfKmPbOKgw>.

pangkuannya ada anak yang baru di lahirkan, maka Allah memerintahkan Maryam supaya bernadzar.²³

Kemudian, Ustadz Musthafa Umar memberikan pesan dari kisah Maryam, Pelajaran yang kita dapatkan adalah kita semakin mengenal Allah Ta'ala, kadang-kadang keberadaan Allah itu tertutupi dengan hukum sebab-akibat. Namun, dengan mempelajari kisah Maryam ini kita bisa memahami bahwasannya yang berjalan dalam hidup kita itu bukan hanya hukum sebab-akibat, tetapi juga hidup ini berjalan dengan hukum kuasa mutlak Allah SWT, apabila Allah berkehendak meskipun tidak melalui jalan sebab-akibat kalau Allah menghendaki untuk berlaku maka berlaku. Itu adalah takdir Allah SWT yang meskipun Mustahil dalam akal atau pikiran manusia, tetapi apabila Allah berkehendak maka tidak ada halangan bagi Allah untuk menjadikannya sebagai kenyataan.

Setelah menjelaskan gambaran umum, Ustadz Musthafa Umar membacakan ayat secara keseluruhan yang kemudian disusul dengan membacakan terjemahan secara harfiah. Sebelum menjelaskan tafsir ayat secara detail, Ustadz Musthafa Umar menjelaskan tafsir ringkas bahwa peristiwa yang luar biasa berlaku pada diri Maryam yaitu peristiwa melahirkan anak tanpa hukum sebab-akibat tanpa seperti kelahiran biasa yang berlaku pada wanita yaitu apabila wanita yang melahirkan biasanya adalah wanita itu melalui hukum sebab-akibat ada suaminya, kemudian berhubungan, mengandung dan melahirkan anak. Tetapi, itu tidak berlaku pada diri Maryam, hal itu adalah sebagai tanda kekuasaan Allah bahwa apabila Allah berkehendak tanpa hukum sebab-akibat pun untuk berlaku maka berlakulah.

Berarti ada dua hukum yang berjalan dalam hidup kita dari dahulu hingga sekarang, yang pertama hukum sebab-akibat, hukum kausalitas. Biasanya manusia tak percaya kepada Tuhan selalu mendasarkan pemahaman yaitu kepada hukum sebab-akibatnya, dan yang berlaku pada Maryam itu adalah yang luar biasa yaitu seorang wanita suci darikecil sudah berada di masjid karena ia di nadzarkan ibunya.

Kemudian, Ustadz Musthafa Umar Menyinggung munasabah ayat pada QS. Al-Imran tentang keluarga Imran dan istrinya ketika mengandung bernadzar "*Kalau anaku laki-laki nanti lahir, aku akan serahkan ke Baitul Maqdis untuk berkhidmah di Baitul Maqdis*", ternyata bayi yang baru lahir tersebut bukan berjenis kelamin laki-laki melainkan berjenis kelamin perempuan,

²³ Umar.

dan dianugerahi nama Maryam. Jadi, Maryam adalah anak Imran. Istri Imran menyampaikan kepada Allah “*Ya Allah, aku tidak melahirkan anak laki-laki, tapi perempuan. Bagaimana aku akan meletakkan anakku ini di Baitul Maqdis?*” karena biasanya yang di persembahkan di Baitul Maqdis adalah laki-laki. Lalu, Allah pun menerima anak Imran tersebut untuk di letakkan di Baitul Maqdis dan di jaga oleh Nabi Zakaria.

Allah memilih Maryam menjadi wanita pilihan dan di jaga kesuciannya untuk di perlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu peristiwa yang luar biasa mengandung dan melahirkan anak. Mendengar bahwasannya akan melahirkan anak, maka Maryam pun menyampaikan sebenarnya kalau Allah sudah menghendaki sesuatu apapun pasti akan berlaku, mustahil sekalian pun pasti akan terjadi, kisah Maryam sama seperti Nabi Zakariya yang mengatakan “*Bagaimana mungkin aku akan mendapatkan anak? Aku sudah tua, istriku mandul*”. Maryam mempersoalkan itu bukan Maryam tidak yakin, karena keyakinan teguh kepada Allah yang maha berkuasa atas segala sesuatu.

Kemudian di jawab oleh Malaikat Jibril AS, itulah keputusan Allah SWT yang ada tujuannya yaitu sebagai tanda kekuasaan bagi manusia bahwasannya ada Allah yang maha berkuasa. Maka jangan pahami hidup hanya melalui hukum sebab-akibat. Maka, dengan mempelajari kisah ini akan membuat kita semakin jauh dan mungkin tidak akan putus asa terhadap apaun yang menimpa kita karena kita beriman kepada Allah, yang memiliki kekuasaan tertinggi atas semua sesuatu.

Kemudian, Ustadz Musthafa Umar menyebutkan Asbabun Nuzul. Apabila ayat ini dahulu turun di kota Makkah bermakna kisah Maryam di ceritakan kepada manusia yang ada di kota Makkah yaitu kafir Quraisy. Cerita Nabi Isa adalah cerita yang sudah lama, karena zaman Rasulullah itu ketika di lahirkan adalah 571 Masehi dan kelahiran Nabi isa yaitu 1 Masehi, bermakna jarak zaman Rasulullah dan kelahiran Nabi Isa ini bermakna kalau 1 generasi adalah 100 tahun, maka 5 setengah generasi hampir 6 generasi.

Masuk dalam penafsiran, pada surat Maryam ayat 16, Ustadz Musthafa Umar dalam videonya bahwa pada ayat tersebut membuktikan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Nabi Muhammad tidak pernah membaca, tidak pernah berguru kepada siapa-siapa, tiba-tiba mampu menceritakan kisah yang sudah lama terjadi. Itu adalah bukti bahwasannya Nabi Muhammad adalah seorang Rasul karena kemampuan menceritakan kisah yang lama

terjadi itu adalah pemberitahuan dari Allah melalui Firman-Nya. Kisah tersebut di ceritakan pasti ada manfaatnya yaitu untuk memahami ke mahakuasaan Allah.

Ayat selanjutnya, tafsiran ayat 17. Maryam menjauh dari keluarga supaya lebih bersungguh-sungguh dekat dengan Allah. Lalu, beliau menyinggung dalam tafsir bahwa Maryam menjauh karena berhalangan, apabila Maryam sedang haid ia keluar dari masjid dan kembali dengan keluarganya. Kemudian apabila Maryam sudah suci, ia mencari suatu tempat yang jauh lagi dari keluarganya agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pada masa itu, menjauhnya ke arah Timur dari Baitul Maqdis.

Melanjutkan ayat selanjutnya *رُوحَنَا* (Ruh kami). Di Al Quran, Malaikat Jibril AS disebut dengan Ruh, seperti pada surat Al-Qadr *warruh* disitu turun para Malaikat pada malam *lailatul qadr*. Dalam ayat yang lain “*Ar-Ruhul ‘Amin*” Ruh yang di percaya oleh Allah SWT, dalam ayat ini Malaikat Jibril disebut sebagai ruh yang menyerupai sebagai manusia. Ustadz Mustaha Umar melanjutkan ayat *فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا* mengapa menyerupakan diri sebagai manusia? Karena Malaikat Jibril itu bentuk aslinya besar sekali dan memiliki banyak sayap, satu sayap saja sudah memenuhi ufuk ini, lalu bagaimana akan bercakap dengan Maryam. Maka, menyerupakan diri sebagai manusia. Kemudian Musthafa Umar mengungkapkan ada juga penjelasan mengapa menyerupakan diri sebagai manusia ? supaya nanti bisa berlaku bercakapan, maka Maryam manusia bercakap dengan manusia.

Ketika Maryam melihat Malaikat Jibril menjelma sebagai manusia laki-laki, Maryam langsung mengatakan kepada Malaikat Jibril yang ia tidak mengerti bahwa itu ialah Malaikat jibril, perkataan Maryam menerangkan sebagai wanita yang sangat menjaga dirinya, yaitu dengan berkata *إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ* “*Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah yang Maha pengasih darimu*” Malaikat Jibril belum berkata-kata, tetapi Maryam sudah mengeluarkan kata-kata yaitu untuk menjaga dirinya. Lalu, Musthafa Umar menjelaskan perkataan Maryam dan berkata “Aku lemah, aku wanita, kamu laki-laki. Nah, untuk melindungiku aku tidak punya kemampuan untuk melindungi diriku sendiri, karena aku seorang wanita. Maka, aku memohon perlindungan kepada Allah yang maha kuat untuk melindungiku darimu”.

Ketika melihat reaksi Maryam sangat menjaga diri karena tidak menegtahui bahwasannya yang datang adalah malaikat jibril, maka malakat Jibril berkata *قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ* “*Sesungguhnya aku*

adalah utusan dari tuhanmu” لِأَهَبَ لَكَ untuk memberikan kepadamu anak. Ustadz Musthafa Umar mengatakan, jadi Jibril membawa pesan dari Allah ta’ala untuk menyampaikan kepadamu wahai Maryam, Allah akan memberikan anak kepadamu. Kemudian beliau menjelaskan memberikan anak itu menggunakan kata أَهَبَ لَكَ , *ahaba* (hibah) artinya pemberian yang tidak berdasarkan hukum sebab akibat. Beliau juga memberi contoh. Umpamanya kalau ahli waris itu mendapatkan warisan itu berdasarkan hukum sebab akibat. Jadi, perkataan hibah itu menerangkan bahwasannya Maryam berdasarkan hukum sebab-akibat kamu tak akan melahirkan anak, tetapi karena Allah memberikan anak kepadamu melalui jalur hibah, dan anak itu adalah غُلَامًا زَكِيًّا “anak yang suci” maknanya tidak melakukan kesalahan apa-apa, karena nabi isa AS adalah Nabi yang di jaga kesucian dirinya. Tafsir ayat selanjutnya, Maryam menjawab قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا “Bagaimana mungkin aku mendapatkan anak”. Musthafa Umar menjelaskan, jalan yang bagaimana sehingga aku bisa mendapatkan anak, umpama jalan pernikahan aku tak menikah, tak ada laki yang menyentuhku, ku juga bukan wanita pezina. Maka, jalan mana yang membuat aku bisa melahirkan anak.

Kemudian, Ustadz Musthafa Umar sedikit menyinggung tentang kisah Zakaria AS dan Nabi Ibrahim yang mempertanyakan tentang Allah yang menghidupkan dan mematikan. Melanjutkan ayat berikutnya, Ustadz Musthafa Umar mengatakan, kemudian Malaikat Jibril menjawab demikianlah wahai Maryam, memang kamu tidak menikah dengan siapapun, dan bukan seorang pezina, tetapi berlaku kamu akan mendapatkan anak karena itulah yang dikehendaki oleh Allah meskipun mustahil.

Ustadz Musthafa Umar menjelaskan ayat berikutnya, lalu untuk apa juga kejadian yang seperti berlaku? Disebutkan, untuk dua tujuan, yang pertama وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ “Untuk sebagai tanda kekuasaan bagi manusia”, supaya manusia lebih percaya lagi kepada Allah yang Maha Kuasa sehingga tidak ragu lagi apalagi putus asa untuk menjalani hidup. Karena, apabila sudah yakin kepada Allah yakni Dzat Yang Maha Kuasa maka tak akan mungkin lagi mempersoalkan apa yang akan berlaku.

Selanjutnya, Musthafa Umar menafsirkan ayat berikutnya وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا dan ini adalah perkara yang sudah ditetapkan Allah semenjak dahulu, artinya apapun yang ditetapkan di alam semesta

ini buka sesuatu yang baru karena semua telah ditetapkan di dalam qodho' dan qhodar.²⁴

Tafsiran ayat 22, فَحَمَلَتْهُ *“lalu Maryam mengandungnya”* karena sebelum diri Maryam tahu, Malaikat Jibril datang dengan menjelmakan diri sebagai manusia menyampaikan kepada Maryam bahwasannya ia akan melahirkan anak. Maka proses kelahiran itu dimulai dari mengandungnya, kemudian Maryam merasakan kandungannya semakin hari semakin sampai ke penghujungnya. Maka, apabila sudah sampai di penghujung بِه فَاتَّبَعَتْهُ *“maka Maryam pun menyisahkan dirinya”* مَكَانًا *“Kepada suatu tempat”* قَصِيًّا *“yang agak jauh”* tidak ada yang lalu lalang disitu. Maryam pergi ke tepi dari negri kelahiran Nabi Isa yaitu *Betlehem* lebih kurang 8 ML seperti yang disebutkan di dalam riwayat tafsir lebih kurang hampir 13 KM. Wanita mengandung syarat akan melahirkan masa itu adalah *syitta* (musim yang sangat dingin).

Maryam menyisahkan diri sebabnya karena *pertama*, akan melahirkan nanti tidak ingin didatangi siapa-siapa yang bisa membawa masalah, maka dia ingin menyembunyikan masalahnya itu sehingga ia menjalaninya sendiri agar tidak diketahui oleh manusia, karena apabila ada orang yang tahu maka bertambah masalah yaitu apabila akan melahirkan anak ada pula orang di kirikan yang menuduh bertambah. Maka, Maryam ingin mengurangi masalahnya yaitu pergi menjauh dari kaumnya.

Tafsiran selanjutnya, ayat 23, إِلَىٰ جِدْعِ النَّخْلَةِ, الْمَخَاضُ , فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِدْعِ النَّخْلَةِ, adalah rasa sakit ketika akan melahirkan. Rasa sakit itu diper akui, dalam ayat ini memaksa Maryam untuk bersandar ke batang kurma untuk menambah kekuatan dalam melahirkan. Maka Maryam berkata يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْ نَّسِيًّا *“Aduhai, alangkah baiknya aku mati saja sebelum aku melahirkan karena kalau aku mati sebelum melahirkan habis cerita tak ada lagi kisah, tak ada orang yang akan di sebut, maka aku adalah sebagai yang dilupakan tidak ada makna dan habislah tidak seperti sekarang ini, kalau sekaang ini aku melahirkan kemudian anakku lahir kan ku bawa ke tengah kaum, kemudian kaum nanti akan menuduhku dan banyak sekali”*. Bukan berarti perkataan Maryam itu adalah sebagai bentuk putus asa, sebab perkataan orang yang beriman tidak akan mungkin mengandung putus asa. Karena yang berputus asa adalah orang yang tidak beriman.

²⁴ umar, *Tafsir Surat Maryam Ayat 16 - 21* | Ustadz Dr. Musthafa Umar, Lc., MA, 2022.

Maka, perkataan Maryam itu dijelaskan didalam tafsir bahwasannya ia adalah sebagai bentuk kekhawatiran Maryam, takut apabila melahirkan anak kemudian menjadi cerita panjang-besar ditengah masyarakat menyebar kemana-mana, Maryam khawatir tidak mampu menghadapi firman itu. Beban yang ditanggung Maryam bukan hanya beban tubuh yang akan melahirkan anak, tetapi juga beban hati dan jiwa yaitu keadaan yang akan dilalui nanti.

Dalam keadaan yang berat, datanglah Malaikat Jibril untuk menghibur Maryam *فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا* “Maka, malaikat jibril menyerunya, dari sebelah bawah” karena Maryam berada di tempat yang lebih tinggi dan jibril berada di bawah bagian lembah untuk menyerunya. *أَلَا تَحْزَنِينَ* “Janganlah kamu sedih wahai Maryam” (QS. Maryam:24). Ustadz Musthafa Umar mengatakan bahwa yang menyeru adalah Malaikat Jibril AS. Tetapi di dalam tafsir ada juga penjelasan menyebutkan, yang menyeru itu bukan malaikat Jibril karena anak yang sudah dilahirkan, maka yang menyeru Maryam adalah Nabi Isa AS. Ketika anak itu baru lahir, lalu itu Nabi Isa berkata “*Jangan sedih wahai bunda*”. Bermakna itu adalah tanda kekuasaan Allah yang luar biasa, karena yang menyerunya itu bukan lagi Malaikat Jibril tetapi anak. Ustadz Musthafa Umar menerjemahkan perkataan Nabi Isa dengan bahasanya sendiri “wahai bundaku, apa yang kamu sedihkan? Sudah ada dibawah kaki bunda air mengalir sebagai tanda kekuasaan Allah, maka berhentilah bersedih awahai ibuku”,

فَدَجَعَلَ رُؤْيَاكَ سُرِّيًّا “Tuhanmu telah menjadikan untukmu di bawah kakimu anak sungai”. Ada penjelasan ulama’ tafsir bahwa ketika Nabi Isa sudah lahir ia menghentakkan kakinya ke bumi, dengan hentakan itu, maka mengalirlah anak sungai. Lalu, Ustadz Musthafa Umar menyamakan kisah Maryam dengan kisah Ismail yang ibunya meletakkannya di bumi kemudian dia menghentakkan kakinya, maka terpancarlah air yaitu telaga Zam-Zam.

Tafsir selanjutnya, *وَهَزَىٰ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ* “Dan goyangkanlah kepadamu wahai Maryam pohon kurma itu”. Allah menjatuhkan buah kurma dengan memerintahkan pohon kurma untuk menjatuhkan buahnya. Musthafa Umar menjelaskan dengan ilmu nahwu shorof, maka *fa’il* dalam ayat ini berlaku perbuatan *تُسَاقِطُ* itu menggugurkan, yang menggugurkan itu pohon kurma, dan yang berkendak adalah Allah. maka, pohon kurma adalah yang diperintah oleh Allah, berarti pohon kurma tunduk dan patuh kepada Allah. Musthafa Umar menerjemahkan dengan bahasanya

sendiri “wahai pohon kurma, jatuhkanlah buah-buahmu itu untuk hamba ku yang ada dibawah sana”.

Dalam bacaan yang lain menyebutkan bahwa buah kurma tidak hanya jatuh satu/dua saja, berjatuhannya berarti banyak. *نَسَاقَطُ عَلَيْكَ رُطْبًا*, *Ruthob* itu buah kurma yang masih segar dan biasanya susah untuk diambil dari tangkainya. Dalam tafsir disebutkan *Ruthob* yaitu buah kurma yang sudah masak dan layak untuk dimakan.

حَيًّا segar, bermakna buah yang di jatuhkan untuk Maryam itu adalah buah yang terbaik, karena sebagai pemberian dari Allah yang istimewa untuk Maryam. Pemberian yang istimewa diberikan kepada orang yang istimewa. Maka pemberian itulah yang menenangkan jiwa Maryam, berikutnya Maryam tinggal menikmati pemberian dari Allah yang istimewa.

Maka, wahai Maryam *فَكُلِي* maka makanlah wahai Maryam, maksudnya kurma yang dimakan *وَأَشْرَبِي* dan minumlah, maka yang diminum adalah air. Tetapi, ketika Allah memerintahkan Maryam yang disebutkan dulu makanlah dan minumlah. Dalam tafsir disebutkan, ketika disebut air yang mengalir terlebih dahulu karena air adalah yang paling penting untuk kehidupan manusia. Jadi, air lebih berharga daripada makanan, maka Allah mulai dengan yang paling penting, air mengalir untuk menyenangkan Maryam, kemudian makanan yaitu buah kurma yang dijatuhkan untuk Maryam.

وَقَرِّي عَيْنًا “dan senangkanlah hatimu wahai Maryam” *Qorri* (tetapkanlah) *عَيْنًا* (mata). istilah dalam bahasa arab artinya “Tetapkanlah matamu, manis senangkanlah hatimu”. Karena, mata itu tenang melihat kepada yang mengindahkan, yang apabila berkaitan dengan keimanan melihat tanda kekuasaan Allah yang luar biasa itu membuat hati menjadi tenang, melihat air yang mengalir khusus untuknya, kemudian melihat keatas buah kurma berjatuhannya untuknya. maka itu membuat hati Maryam senang sekali.

فَإِنَّمَا تَرَوْنَهُ مِنَ الْبَيْتِ أَحَدًا walaupun beban bagimu wahai Maryam, itu akan ringan kamu jalani. Sebab Allah sudah memperlihatkan tanda kekuasaannya sebagai bukti kebersamaannya denganmu, maka selepas ini ada orang yang menuduhmu maka akan mudah bagimu wahai Maryam untuk menghadapi tuduhan tersebut. Maka, jangan risau, tinggal lagi bagaimana menyikapinya.

Maka Allah memberikan perintah untuk menyikapinya yaitu jika kamu melihat ada manusia, maka katakanlah kepada manusia

itu wahai Maryam, apabila di jumpai kemudian manusia melihat didalam pangkuan Maryam ada anak, maka pastilah manusia itu akan menuduh yang bukan-bukan kepada Maryam, karena maryam tidak memiliki suami dan Maryam pula tidak pernah bercampur dengan manusia selama ini. Maka boleh jadi yang terpikir oleh manusia adalah Maryam melakukan hal yang tercela. Maka, katakanlah kepada manusia wahai Maryam *إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا* “*Sesungguhnya aku bernadzar untuk berpuasa bagi Allah yang maha pengasih, maka aku tidak akan berbicara pada hari ini dengan seorang manusia pun*”.²⁵

C. Analisis Data

1. Corak dan Metode Penafsiran

Keunikan terkait kajian tafsir yang dibawakan oleh Ustadz Musthafa Umar dalam dakwahnya yaitu bahasa yang digunakan pada variasi dialek dan kosakata. Beliau dalam dakwahnya menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan logat Melayu. Hal ini, dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya di wilayah tersebut. Seperti, pengaruh Melayu Riau yang kaya akan percampuran kata-kata dari berbagai suku dan bahasa membuatnya memiliki ciri khas tersendiri. Budaya Melayu adalah budaya lokal yang mendukung budaya nasional. Dalam bahasa Melayu memiliki macam-macam bentuk lisan maupun tulisan yang dikelompokkan melalui bentuk puisi dan pantun.²⁶ Pemilihan bahasa Indonesia yang berlogat Melayu oleh Ustadz Musthafa Umar dalam dakwahnya agar pesan dakwah yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh semua orang. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu juga dapat mempermudah proses komunikasi dan memperkuat ikatan budaya antara pembicara dan pendengar. Penyampaian Ustadz Musthafa Umar dalam berdakwah sangat santai dan kajian yang disampaikan Ustadz Musthafa Umar ini menggabungkan penjelasan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan yang modern serta memberikan contoh penjelasan kehidupan kontemporer yang relevan. Dalam menjelaskan penafsiran ia selalu mengulangi perkataan-perkataan dalam penafsirannya untuk menegaskan hal-hal yang penting.

²⁵ Umar, Tafsir Surat Maryam Ayat 22 - 26 | *Ustadz Dr. Musthafa Umar, Lc., MA*, 2022.

²⁶ Miftah Ulya, “Budaya Melayu Riau Perspektif Al-Qur’an” (doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2020), <https://repository.ptiq.ac.id/eprint/156/>.

Kajian penafsiran yang disampaikan oleh Ustadz Musthafa Umar yang membahas tentang kisah Maryam pada QS. Maryam ayat 16-26 di channel YouTubanya. Penulis akan menganalisis penafsiran yang disampaikan oleh Ustadz Musthafa Umar tersebut dari segi corak dan metode penafsiran, yakni sebagai berikut :

a) Corak penafsiran

Ustadz Musthafa Umar dalam menjelaskan kajian penafsiran pada surat Maryam ayat 16-26 menggunakan dua corak penafsiran, yaitu corak *adabi ijtima'i* dan corak bahasa (*lughowi*).

Pertama, corak bernuansa *adabi Al-ijtima'i* yaitu suatu cara penafsiran yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan kondisi masyarakat, dengan tujuan memudahkan individu dalam memahami isi Al-Qur'an agar lebih jelas dan konkrit pada ayat yang di jelaskan.²⁷ Hal ini terbukti ketika Ustadz Musthafa Umar menjelaskan contoh yang sesuai dengan kondisi masyarakat bahwa manusia akan sembuh atas kehendak Allah, seperti seseorang mungkin merasa putus asa karena tidak dapat menjalani pengobatan dengan alasan tidak punya uang atau usia, dengan hal tersebut tetap tidak boleh putus asa. Sebagaimana yang dikatakan Ustadz Musthafa Umar, meskipun sebab untuk sembuh dari penyakit itu adalah berobat. Akan tetapi Allah tetap memiliki kekuasaan untuk memberikan kesembuhan tanpa pengobatan. Hal ini Ustadz Musthafa Umar menegaskan bahwa harapan serta keyakinan kepada Allah harus tetap ada meskipun itu mustahil. Penjelasan oleh Ustadz Musthafa Umar pada ayat 21 terkait dengan peristiwa yang dialami oleh Maryam ketika ia melahirkan Isa AS tanpa disentuh laki-laki ini memiliki dua tujuan yaitu sebagai tanda kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada manusia untuk percaya pada kebesaran-Nya bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Serta hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan manusia agar tidak berputus asa ketika menjalani hidup. Melalui ujian dan tantangan yang dihadapi oleh Maryam.

Contoh lain terbukti ketika Ustadz Musthafa Umar menjelaskan peran perempuan dalam masyarakat dengan menguraikan rasa sakit ketika melahirkan yang dialami oleh Maryam dalam QS. Maryam ayat 23 ini menekankan pada

²⁷ Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 1* (2018): 111.

beratnya perjuangan seorang ibu ketika melahirkan, rasa sakit itu di gambarkan untuk mempertaruhkan nyawa yang mengingatkan betapa besarnya pengorbanan seorang ibu kepada anaknya. Penjelasan ini mengajak masyarakat untuk selalu bersyukur dan menghargai perjuangan seorang ibu.

kedua, menggunakan corak *lughowi* (bahasa), karena dalam menafsirkan surat Maryam beliau menggunakan aspek kebahasaan yang mencakup pada uslub-uslub dan kaedah bahasa arab seperti nahwu sharaf Pada penafsiran ayat 25, *وَهُزِّيْ* وَإِلَيْكَ بِجُدْعِ النَّخْلَةِ “Dan goyangkanlah kepadamu wahai Maryam pohon kurma itu”. Allah menjatuhkan buah kurma dengan memerintahkan pohon kurma untuk menjatuhkan buahnya. Maka fa’il dalam ayat ini berlaku perbuatan *تُسَاقَطُ* itu menggugurkan, yang menggugurkan itu pohon kurma, dan yang berkendak adalah Allah. Maka, pohon kurma adalah yang diperintah oleh Allah, berarti pohon kurma tunduk dan patuh kepada Allah.²⁸ pada ayat ke 26 Ustadz Musthafa juga menjelaskan dengan corak *lughowi* karena menggunakan istilah bahasa arab bahwa *Qorri aina* dalam bahasa arab artinya “Tetapkanlah matamu, manis senangkanlah hatimu”. Mata yang akan tenang apabila melihat keindahan seperti melihat tanda kekuasaan Allah yang luar biasa yaitu kejadian air yang mengalir dan buah kurma yang berjatuhan untuk Maryam yang membuat hatinya senang.

b) Metode penafsiran

Metode penafsiran melalui platform YouTube tidak mempunyai satu karakteristik unik saja, melainkan menampilkan berbagai variasi. Setiap video terdapat keunikan dalam hal presentasi, nuansa dan pendekatan, seperti kitab tafsir yang ditulis dan terkodifikasi. Pada dasarnya, penafsiran melalui platform YouTube adalah kelanjutan dari aktivitas upaya menyampaikan pesan Al-Qur’an, dengan perbedaannya yaitu sosok mufassir yang menyampaikan dalam bentuk visual yang disajikan melalui media.²⁹

²⁸ Umar, Tafsir Surat Maryam Ayat 22 - 26 / Ustadz Dr. Musthafa Umar, Lc., MA, 2022.

²⁹ Laili Noor Azizah and Muhammad Dilla Khoirona, “Tafsir Era Millennial: Kajian Atas Penafsiran KH.Sya’roni Ahmadi Di Channel Youtube Official Menara Kudus,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 14, no. 2 (2020): 211, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7796>.

Metode tafsir yang digunakan Ustadz Musthafa Umar dalam penafsiran QS. Maryam ayat 16-21 dan 22-26 yang dapat ditemukan pada channel YouTube yang bernama Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Penulis mengidentifikasi bahwa penyampaian kajian tafsir yang digunakan oleh Ustadz Musthafa Umar cenderung menggunakan metode *tahlili* (analitis) karena menganalisa dari aspek qiraat, munasabah ayat, menarik kesimpulan, menyebutkan *Asbabun Nuzul*, membacakan ayat yang akan ditafsirkan sesuai dengan struktur susunan ayat pada Mushaf Utsmani, menerjemahkan terjemahan perkata dan terjemahan secara lengkap. Selain itu, Ustadz Musthafa Umar juga menganalisis makna yang disampaikan dalam setiap ayat dengan memanfaatkan sudut pandang para ulama tafsir, mengutip dari sebuah riwayat tafsir, menggunakan penalaran yang logis sesuai pemikiran sendiri dan menjelaskan pada bidang keilmuan yang di tekuni oleh Ustadz Musthafa Umar seperti ilmu bahasa, tarekat, Nahwu Sharaf, dan faro'idh (ahli waris). Pada hakikatnya, metode Tahlili terhadap penafsiran Al-Qur'an mengharuskan adanya penjelasan setiap aspek dan makna setiap ayat berdasarkan keahlian dan kecondongan pribadi penafsir.³⁰ Terlihat juga ketika Ustadz Mustahfa Umar memberikan penjelasan relevansi atas pesan moral kisah Maryam secara terperinci agar lebih dekat dengan kandungan ayat sehingga mudah untuk mengamalkan petunjuk maupun pedoman yang terkandung didalam ayat-ayat yang dipelajari. Berikut langkah-langkah Ustadz Musthafa Umar dalam menjelaskan tafsir QS. Maryam ayat 16-21 dan 22-26.

Pertama, menggunakan aspek qira'at seperti pada QS. Maryam ayat 23, Ustadz Musthafa Umar menjelaskan sosok yang menyeru Maryam dengan memaknai kata مِنْ تَحْتِهَا menjadi dua versi penafsiran. Ustadz Musthafa Umar menyebutkan sosok tersebut adalah Jibril, karena Maryam berada ditempat yang lebih tinggi dan Malaikat Jibril berada di bawah untuk menyerunya *أَلَّا تَحْزَنِي* “*Janganlah kamu bersedih wahai Maryam*”. Adapun versi kedua, yang menyeru adalah Nabi Isa AS, karena

³⁰ Hadi Yasin, “Mengenal Metode Penafsiran Al Quran,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (May 13, 2020): 42, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

anak sudah dilahirkan, lalu Nabi Isa berkata “*Jangan sedih wahai bundaku*”³¹

Kedua, menarik kesimpulan. Bahwa peristiwa yang luar biasa berlaku pada diri Maryam yaitu peristiwa melahirkan anak tanpa hukum sebab-akibat tanpa seperti kelahiran biasa yang berlaku pada wanita yaitu apabila wanita yang melahirkan biasanya adalah wanita itu melalui hukum sebab-akibat ada suaminya, kemudian berhubungan, mengandung dan melahirkan anak. Tetapi, itu tidak berlaku pada diri Maryam, hal itu adalah sebagai tanda kekuasaan Allah bahwa apabila Allah berkehendak tanpa hukum sebab-akibat pun untuk berlaku maka berlakulah.

Ketiga, menyebutkan aspek munasabah ayat. Dalam QS. Al-Imran yaitu istri Imran ketika mengandung dan bernadzar.

Keempat, menyebutkan hal-hal yang melatarbelakangi turunnya Al-Quran (Asbabun nuzul). Seperti yang dikatakan, apabila ayat ini dahulu turun di kota Makkah bermakna kisah Maryam di ceritakan kepada manusia yang ada di kota Makkah yaitu kafir Quraisy.

Kelima, Ustadz Musthafa Umar mula-mula membacakan ayat yang ditafsirkan, selanjutnya memberikan penjelasan terjemahan perkata tersebut secara berurutan. Kemudian membacakan terjemahan per ayat, seperti:

وَأذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَدَّتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْفِيًّا ١٦ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ١٧ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ١٨ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لِكَ غُلْمًا زَكِيًّا ١٩ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ٢٠ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلِنَجْعَلَ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ٢١ ﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ٢٢ فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا ٢٣ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ٢٤ وَهَرَبِي إِلَيْكَ يُجِزِعِ النَّخْلَةَ لِيَسْأَلَنَّ مِنْ غَلَّتِ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا ٢٥ فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا وَمَا تَرَيْنِ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُوِي إِلَيَّ نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ٢٦

³¹ umar, Tafsir Surat Maryam Ayat 22 - 26 / Ustadz Dr. Musthafa Umar, Lc., MA, 2022.

Artinya: Dan ceritakanlah didalam kitab suci Al-Qur'an wahai Muhammad kisah Maryam ketika menjauh dari manusia ke suatu tempat di sebelah Timur (16). Maka Maryam mengambil dari mereka hijab (dinding penghalang), lalu kami mengutus kepadanya ruh kami (Jibril), lalu Malaikat Jibril itu menyerupakan dirinya sebagai seorang lelaki kepada Maryam yaitu lelaki yang sempurna (17). Berkatalah Maryam : "Sesungguhnya aku berlindung kepada orang yang maha pengasih darimu jika kamu adalah seorang yang bertaqwa" (18). Berkatalah Malaikat Jibril : "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu untuk menyampaikan kepadamu bahwasannya Allah akan memberikan kepadamu seorang anak yang suci" (19). Berkatalah Maryam : "Bagaimana mungkin bagiku seorang anak, sedangkan aku tidak disentuh seorang manusia pun dan bukan pula aku seorang pezina"(20). Berkatalah Malaikat Jibril : "Demikianlah" Tuhanmu berfirman "Itu adalah mudah bagiku agar kami menjadikannya sebagai tanda kekuasaan bagi manusia dan sebagai rahmat dari sisi kami dan adalah hal itu urusan yang telah ditetapkan"(21). Lalu Maryam mengandungnya, dan menyisihkan dirinya bersama dengan kandungannya itu ke tempat yang agak jauh (22). Maka rasa sakit melahirkan itu memaksanya untuk bersandar ke pohon kurma, lalu Maryam berkata "aduhai alangkah baiknya aku mati saja sebelum ini dan adalah aku seorang yang tidak berarti lagi dilupakan"(23). Malaikat Jibril menyerunya dari sebelah bawahnya, "janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan untukmu di bawah kakimu anak sungai"(24). Dan goyangkan lah kepadamu pohon kurma itu, niscaya ia akan menggugurkan untukmu buahnya yang segar (25). Maka makanlah dan minumlah dan senangkanlah hatimu dan jika kamu melihat seseorang manusia maka berkatalah "Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang maha pengasih, maka aku tidak akan berbicara pada hari ini dengan seorang manusia pun"(26).

Terjemahan Perkata Surat Maryam ayat 16 Sampai 26

Terjemah	Lafadz
Dan ceritakanlah	وَأَدْكُرْ
Di dalam kitab suci	فِي الْكِتَابِ
Kisah Maryam	مَرْيَمَ
ketika	إِذْ
Menjauh	انْتَبَذَتْ
Dari keluarganya	مِنْ أَهْلِهَا
Suatu tempat	مَكَانًا
Sebelah Timur	شَرْوَيْمًا
Maka Maryam mengambil	فَاتَّخَذَتْ
Dari manusia	مِنْ دُونِهِمْ
Tabir	حِجَابًا
Maka kami mengutus	فَأَرْسَلْنَا
Kepadanya	إِلَيْهَا
Ruh kami	رُوحَنَا
Malaikat jibril menjelma	فَتَمَثَّلَ
Kepada Maryam	لَهَا
Seperti seorang manusia	بَشَرًا
Yang sempurna	سَوِيًّا
Berkatalah Maryam	قَالَتْ
Sesungguhnya	إِنِّي
Aku berlindung	أَعُوذُ
Kepada Allah yang maha pengasih	بِالرَّحْمَنِ
Dari kamu	مِنْكَ
Jika kamu	إِنْ كُنْتَ
Orang yang bertaqwa	تَقِيًّا
Maka berkatalah	قَالَ
Sesungguhnya	إِنَّمَا
Aku utusan Tuhanmu	أَنَا رَسُولُ رَبِّكَ
Untuk memberikan kepadamu	لَأَهْبَ لَكَ
Seorang anak	غُلَامًا

Yang suci	سَيِّئًا
Berkatalah Maryam	قَالَتْ
Bagaimana mungkin akan ada padaku	أَنِّي يَكُونُ لِي ُ
Seorang anak	غُلَامٌ
Sedangkan tidak ada yang menyentuhku	وَأَمْ يَمَسُّنِي
Seorang manusia pun	بَشَرٌ
Dan tidak pula aku	وَمَا أَكُ
Seorang pezina	بِعِيًّا
Berkatalah Jibril	قَالَ
Demikianlah	كَذَلِكَ
Perkataan Tuhanmu	قَالَ رَبُّكَ
Itu atasku adalah mudah	هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ ۖ
Dan akan kami menjadikannya	وَلَنَجْعَلَهُ
Sebagai tanda kekuasaan Allah bagi manusia	آيَةً لِلنَّاسِ
Dan sebagai rahmat	وَرَحْمَةً
Dari kami	مِنَّا
Urusan	أَمْرًا
Yang telah diputuskan	مَقْضِيًّا
Lalu, Maryam mengandungnya	فَحَمَلَتْهُ
Lalu, Maryam menyisihkan dirinya	فَاتَّيَبَتْ بِهِ
Ke suatu tempat	مَكَانًا
Yang jauh	قَرِيبًا
Memaksa Maryam untuk bersandar	فَأَجَاءَهَا
Rasa sakit yang dirasakan saat melahirkan	الْمَخَاضُ
kepada	إِلَىٰ
Pohon kurma	جِدْعِ النَّخْلَةِ
Berkatalah wahai Maryam	قَالَتْ
Aduhai, alangkah baiknya aku ini	يَا لَيْتَنِي
Mati	مِيتٌ
Sebelum ini	قَبْلَ هَذَا
Dan adalah aku	وَكُنْتُ

Sesuatu yang tidak berarti	تَسْمِيًا
Dan yang akan dilupakan	مُنْسِيًّا
Lalu, Malaikat Jibril menyerunya	فَتَنَادَاهَا
Dari sebelah bawahnya	مِنْ تَحْتِهَا
Janganlah kamu sedih wahai Maryam	أَلَّا تَحْزَنِي
Sesungguhnya telah menjadikannya	قَدْ جَعَلَ
Tuhanmu	رَبُّكَ
Dibawahmu	تَحْتِكَ
Anak sungai mengalir	سَرِيًّا
Dan goyangkanlah	وَهُزِّي
Kepadamu	إِلَيْكَ
Pohon kurma itu	بِحِذْقِ التَّخْلِةِ
Niscaya pohon kurma itu akan menggugurkan	تُسَاقِطُ
Kepadamu	عَلَيْكَ
Buah yang masak	رَطْبًا
Yang segar	حَبِيًّا
Maka makanlah	فَكُلِي
Dan minumlah kamu	وَأَشْرَبِي
Dan senagkanlah hatimu	وَوَقْرِي عَيْنًا
Dan jika	فَإِنَّمَا
Kamu melihat	تَرِينَ
Dari manusia	مِنَ الْبَشَرِ
Seseorang	أَحَدًا
Maka katakanlah	فَقُولِي
Sesungguhnya	إِنِّي
Aku bernadzar	نَذَرْتُ
Untuk Tuhanku yang maha pengasih	لِلرَّحْمَنِ
berpuasa	صَوْمًا
Maka sekali-kali aku tidak akan	فَلَنْ
Berkata-kata	أُحْكِمَ
Pada hari ini	الْيَوْمَ

Keenam, menjelaskan tafsir ayat dengan menggunakan pendapat riwayat tafsir, menggunakan penalaran yang logis sesuai dengan keilmuan yang ditekuninya serta pendapat ulama' tafsir tetapi tidak menyantumkan nama-nama para ulama' nya.

Pada ayat ke 17, فَأَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا (Maryam menjauh dan mengambil tabir agar tidak dilihat oleh manusia). Dalam ayat tersebut beliau menjelaskan dengan ilmu *tarekat* bahwa ada namanya bersuci sunyi tak mau diganggu orang lain dan sendiri saja dalam kelambu yang disebut suluk. Jadi, sibuk dalam kelambu untuk berdzikir kepada Allah SWT, tujuannya adalah untuk semakin sungguh-sungguh lagi dalam kebersamaan dengan Allah.

Kemudian pada ayat 19, Ustadz Musthafa Umar memberikan contoh pada kata *ahaba* tersebut menggunakan ilmu *faro'idh*, umpamanya kalau ahli waris itu dapat warisan, itu berdasarkan sebab-akibat. Sebab ahli waris itu dapat karena dia itu adalah anak. Apabila bukan anak dan tak ada pertalian darah dengan Almarhum yang meninggal dunia bisa mendapatkan harta tidak melalui warisan tetapi hibah. Jadi, perkataan hibah itu menerangkan bahwasannya Maryam berdasarkan hukum sebab-akibat, kamu tak akan melahirkan anak, tetapi karena Allah memberikan anak kepadamu melalui jalur hibah meskipun kamu tidak memiliki sebab untuk mendapatkannya, tetapi Allah berkehendak untuk memberikannya kepadamu.

Ustadz Musthafa Umar menerjemahkan ayat 21 yang berbeda dengan kemenag tetapi menurut bahasanya sendiri. Seperti, “*Demikianlah wahai Maryam, memang kamu tidak menikah, tak disentuh oleh manusia manapun, memang kamu bukan seorang wanita pezina, tetapi berlaku juga kamu akan mendapatkan anak, melahirkan anak, karena itulah yang dikehendaki oleh Allah dan meskipun mustahil dalam akal manusia. Tetapi bagi Allah*”, Allah berfirman هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ “*ia adalah yang mudah bagiku*” (QS. Maryam:21).

Ustadz Musthafa Umar menjelaskan, tujuan kejadian tersebut berlaku yaitu disebutkan untuk dua tujuan, *pertama*, وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ untuk sebagai tanda kekuasaan bagi manusia, supaya manusia lebih percaya lagi kepada Allah yang maha berkuasa sehingga tidak ragu-ragu lagi, apalagi putus asa dalam

menjalani hidup. Karena apabila sudah percaya kepada Allah yang maha berkuasa atas segalanya sesuatu maka akan mungkin lagi mempersoalkan apa yang akan berlaku. Apabila Allah menghendaki berhasil, maka berhasil.

Kedua, Nabi Isa yang dilahirkan oleh Maryam, tidak berdasarkan hukum biasa merupakan rahmat dari sisi Allah SWT, karena akan menghilangkan ragu-ragu dan menambah keyakinan. Sehingga jauh diari sifat putus asa.

Ustadz Musthafa Umar mencontohkan perkataan Maryam pada ayat 23. Seperti “*Aduhai, alangkah baiknya aku mati saja sebelum aku melahirkan karena kalau aku mati sebelum melahirkan habis cerita tak ada lagi kisah, tak ada orang yang akan di sebut, maka aku adalah sebagai yang dilupakan tidak ada makna dan habislah tidak seperti sekarang ini, kalau sekaang ini aku melahirkan kemudian anakku lahir kan ku bawa ke tengah kaum, kemudian kaum nanti akan menuduhku dan banyak sekali*”. Bukan berarti perkataan Maryam itu adalah sebagai bentuk putus asa, sebab perkataan orang yang beriman tidak akan mungkin mengandung putus asa. Karena sesungguhnya orang yang putus asa adalah orang yang tidak beriman.

Ustadz Musthafa Umar menjelaskan perkataan Maryam tersebut dengan mengutip dari sebuah tafsir bahwasannya ia adalah sebagai bentuk kekhawatiran Maryam, takut apabila melahirkan anak kemudian menjadi cerita panjang-besar ditengah masyarakat menyebar kemana-mana, Maryam khawatir tidak mampu menghadapi fitnah itu. Beban yang ditanggung Maryam bukan hanya beban tubuh yang akan melahirkan anak, tetapi juga beban hati dan jiwa yaitu keadaan yang akan dilalui nanti.

Kemudian pada lafadz *Fanadaaha* ayat ke 24, Ustadz Musthafa Umar mengutip dari riwayat tafsir bahwa yang menyeru itu bukan Malaikat Jibril karena anak yang sudah dilahirkan, maka yang menyeru Maryam adalah Nabi Isa AS. Ketika anak itu baru lahir, lalu itu Nabi Isa berkata “*Jangan sedih wahai bunda*”. Bermakna itu adalah kekuasaan Allah yang luar biasa, karena yang menyerunya itu bukan lagi malaikat Jibril tetapi anak. Musthafa Umar menerjemahkan perkataan Nabi Isa dengan bahasanya sendiri “*wahai bundaku, apa yang kamu sedihkan? Sudah ada dibawah kaki bunda air mengalir sebagai tanda kekuasaan Allah, maka berhentilah bersedih awahai ibuku*”,

Ayat 25, *وَهَزَىٰ إِلَيْكَ الْجُدْعَ النَّخْلَةَ* “Dan goyangkanlah kepadamu wahai Maryam pohon kurma itu”. Allah menjatuhkan buah kurma dengan memerintahkan pohon kurma untuk menjatuhkan buahnya. Ustadz Musthafa Umar menjelaskan, maka *fa'il* dalam ayat ini berlaku perbuatan *نَسَاقَطُ* itu menggugurkan, yang menggugurkan itu pohon kurma, dan yang berkendak adalah Allah. maka, pohon kurma adalah yang diperintah oleh Allah, berarti pohon kurma tunduk dan patuh kepada Allah. Musthafa Umar menerjemahkan dengan bahasanya sendiri “wahai pohon kurma, jatuhkanlah buah-buahmu itu untukhamba ku yang ada dibawah sana”.

Ustadz Musthafa Umar menjelaskan bahwa dalam bacaan yang lain meyebutkan bahwa buah kurma tidak hanya jatuh satu/dua saja, berjatuhan berarti banyak. *نَسَاقَطُ عَلَيْكَ رُطْبًا*, *Ruthob* itu buah kurma yang masih segar dan biasanya susah untuk diambil dari tangkainya. Dalam tafsir di sebutkan *Ruthob* yaitu buah kurma yang sudah masak dan layak untuk dimakan.

Jadi, buah yang di jatuhkan untuk Maryam itu adalah buah yang terbaik, karena sebagai pemberian dari Allah yang istimewa untuk Maryam. Pemberian yang istimewa diberikan kepada orang yang istimewa. Maka pemberian itulah yang menenangkan jiwa Maryam, berikutnya Maryam tinggal menikmati pemberian dari Allah yang istimewa.

وَقَرَىٰ عَيْنًا “Dan senangkanlah hatimu wahai Maryam” *Qorri* (tetapkanlah) *عَيْنًا* (mata), istilah dalam bahasa arab artinya “Tetapkanlah matamu, manis senangkanlah hatimu”. Penjelasan dari Ustadz Musthafa Umar bahwa mata itu tenang karena melihat kepada yang mengindahkan, yang apabila berkaitan dengan keimanan melihat tanda kekuasaan Allah yang luar biasa itu membuat hati menjadi tenang, melihat air yang mengalir khusus untuknya, kemudian melihat keatas buah kurma berjatuhan untuknya. maka itu membuat hati Maryam senang sekali.

فَإِنَّمَا تَرِيَنَّ مِنَ الْبَشِيرِ أَحَدًا pada lafadz tersebut, Ustadz Musthafa Umar menjelaskan dengan bahasanya sendiri bahwa “kalaupun beban bagimu wahai Maryam, itu akan ringan kamu jalani. Sebab Allah sudah memperlihatkan tanda kekuasaanya sebagai bukti kebersamaanya denganmu, maka selepas ini ada orang yang menuduhmu maka akan mudah bagimu wahai Maryam

untuk menghadapi tuduhan tersebut. Maka, jangan risau, tinggal lagi bagaimana menyikapinya”.

2. ‘Ibrah Surat Maryam Ayat 16-26 Perspektif Ustadz Musthafa Umar

Setelah penulis melakukan beberapa analisis diatas dasar penafsiran Ustadz Musthafa Umar. Kemudian, penulis akan menyampaikan ‘Ibrah kisah Maryam yang terkandung dalam QS. Maryam ayat 16-26. Melihat latar belakang dari kisah Maryam maka penulis menemukan pesan yang di ambil (‘Ibrah) untuk dijadikan pembelajaran bagi pembaca, sebagai berikut:

1. Sikap sabar

Sabarnya Maryam dalam menjalani kehidupan terdapat pada QS. Maryam ayat 22.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

Artinya: “Lalu Maryam mengandungnya, dan menyisihkan dirinya bersama dengan kandungannya itu ke tempat yang agak jauh.”

Ketika Maryam merasakan kandungannya yang setiap hari semakin sampai ke penghujungnya. Maka Maryam menyisihkan diri kesuatu tempat yang agak jauh dan tidak ada yang lalu lalang ditempat tersebut. Maryam menyisihkan diri sebabnya, jika Maryam melahirkan nanti tidak ingin didatangi siapa-siapa dan Maryam ingin menyembunyikan masalahnya itu sehingga ia menjalaninya sendiri agar tidak diketahui oleh manusia. Karena, apabila ada manusia yang mengetahui bahwa Maryam melahirkan maka akan bertambahnya masalah. Oleh karena itu, Maryam pergi menjauh dari kaumnya ingin mengurangi masalah.

Berdasarkan penafsiran Ustadz Musthafa Umar, bahwa Maryam tidak mengungkapkan keluhkesahnya kepada siapa pun ketika dihadapkan pada ujian yang sangat menantang ini; sebaliknya, Maryam menunjukkan kesabaran dan keanggunannya dalam menghadapi cobaan ini. Bukan hal yang mudah untuk dihadapi, hamil tanpa didampingi suami. Selain itu, Maryam juga merupakan seorang wanita perawan yang sangat menjaga dirinya dan dikenal dengan kesalihannya serta ketaatannya, seorang wanita yang selalu mendekati diri kepada Allah.

‘Ibrah yang didapatkan, Maryam sebagai inspirasi akan contoh kesabaran dalam menghadapi ujian dari Allah, serta

tuduhan manusia yang tidak mengerti maksud Allah menguji Maryam. Dari kisah Maryam kita bisa menerapkannya dengan bersabar dalam situasi sulit serta percaya bahwa Allah akan menyediakan yang terbaik untuk kita.

2. Sikap menerima takdir

Sikap menerima takdir terdapat pada QS. Maryam ayat 19-23

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ١٩ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَعَمَّ
يَسْتَسْتَنِي بَشِيرٌ وَعَمَّ أَكُ بَعِيًّا ٢٠ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئْ وَلِنَجْعَلَ آيَةً
لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ٢١ ﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ٢٢
فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا
٢٣

Artinya: Berkatalah Malaikat Jibril “Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu untuk menyampaikan kepadamu bahwasannya Allah akan memberikan kepadamu seorang anak suci”. Berkatalah Maryam “Bagaimana Mungkin bagiku seorang anak, sedangkan aku tidak disentuh seorang manusiapun dan bukan pula aku seorang pezina”. Berkatalah Malaikat Jibril “Demikianlah Tuhanmu berfirman, itu adalah mudah bagiku agar kami menjadikannya sebagai tanda kekuasaan bagi manusia dan sebagai rahmat dari sisi kami dan adalah hal itu urusan yang telah ditetapkan”. Lalu Maryam mengandungnya, dan menyisihkan dirinya bersama dengan kandungannya itu ke tempat yang agak jauh. Maka rasa sakit melahirkan itu memaksanya untuk bersandar ke pohon kurma, lalu Maryam berkata “aduhai, alangkah baiknya aku mati saja sebelum ini dan adalah aku seorang yang tidak berarti lagi dilupakan”. (QS.Maryam ayat 19-23).

Peristiwa yang luar biasa berlaku pada diri Maryam yaitu peristiwa melahirkan anak tanpa hukum sebab-akibat, tanpa adanya suami, tanpa hubungan kemudian tiba-tiba mengandung dan melahirkan anak. Hal itu merupakan sebagai tanda kekuasaan Allah bahwasannya apabila Allah berkehendak tanpa hukum sebab-akibat pun maka akan berlaku.

Ayat 19-23 tersebut menjelaskan bahwa Malaikat Jibril diperintah oleh Tuhan untuk memberi tahu Maryam bahwa dia akan mengandung seorang putra suci. Di sana, malaikat Jibril menampakkkan dirinya dan membuat pernyataan berikut, “*Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu untuk menyampaikan kepadamu bahwasannya Allah akan memberikan kepadamu seorang anak yang suci*” (QS. Maryam ayat 19). Setelah menerima berita itu, Maryam terkejut dan berseru, “*Bagaimana mungkin aku akan mendapatkan anak? Jalan pernikahan aku tak menikah, tak ada laki-laki yang menyentuhku, bahkan aku bukan seorang pezina*” (QS. Maryam ayat 20). Kemudian, Malaikat Jibril memberitahunya bahwa hal itu adalah sebagai tanda kekuasaan Allah. Setelah mendengar perkataan Malaikat Jibril, Maryam pun sangat khawatir.

Ketika Maryam dihadapkan cobaan dengan diberikannya seorang anak tanpa hukum sebab-akibat, tanpa seperti kelahiran seperti wanita pada biasanya yaitu apabila wanita melahirkan biasanya adalah wanita itu berhubungan, kemudian mengandung. Tetapi, peristiwa luar biasa yang berlaku pada diri Maryam itu merupakan sebagai tanda kekuasaan Allah bahwasannya apabila Allah berkehendak tanpa hukum sebab-akibat pun maka akan berlaku.

Hal tersebut menjadi nilai ‘Ibrah tersendiri yang bisa di aplikasikan kepada pembaca. Bahwa Maryam menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah tanpa adanya rasa putus asa karena Maryam mengetahui bahwa Allah dapat menghendakkan segala sesuatu apabila ia menghendaki. Seperti halnya *Al-buthi* mengatakan bahwa semua makhluk akan mendapatkan ujian masing-masing, letak perbedaannya adalah sikap bagaimana menerima takdir atas ujian yang ditimpa dengan perasaan ridha dan percaya akan kebaikan dibalik ujian.³² Pengajaran utamanya adalah pada kebesaran Allah yang luar biasa yaitu Allah dapat melakukan hal-hal yang tidak terduga. Hal ini mengajarkan kita tentang keajaiban iman dan kepatuhan kehendak Allah bahkan dalam situasi yang sulit dan tidak masuk akal, Allah dapat melakukannya.

Ustadz Musthafa Umar mengatakan “*apabila ditimpa musibah, itu adalah perkara yang biasa. Tetapi berterusan bersedih itu tidak baik, maka boleh sedih tetapi jangan*

³² Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah : Analisis Ilmiah Dan Manhajiah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah* (Jakarta : Robbani Press: Tahiq. Ainur Rafiq, 1999), 116–117.

berlebihan, *La Tahzan (Jangan sedih)* sebab apabila kita selama ini beribadah kepada Allah dan kita bersama dengan Allah, tentu kesedihan itu akan hilang dengan serta merta.”³³

3. Menjaga pandangan

Sikap menjaga pandangan terdapat pada QS. Maryam ayat 16 sampai 18.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ۖ ۱٦ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۗ ۱٧ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ
إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ۗ ۱٨

Artinya: “Dan ceritakanlah di dalam kitab suci Al-Qur’an wahai Muhammad kisah Maryam ketika menjauh dari manusia ke suatu tempat di sebelah Timur. Maka Maryam mengambil dari mereka hijab (dinding penghalang), lalu kami mengutus kepadanya ruh kami (Jibril), lalu Malaikat Jibril itu menyerupakan dirinya sebagai seorang lelaki kepada Maryam yaitu lelaki yang sempurna. Berkatalah Maryam: Sesungguhnya aku berlindung kepada orang yang maha pengasih darimu jika kamu adalah seorang yang bertaqwa”.

Maryam menjauh dari keluarganya dan pergi ke Baitul Maqdis di Timur agar tetap dekat dengan Allah dan lebih serius menjalin hubungan dengan-Nya. Karena, kalau masih dekat dengan keluarga maka ada kemungkinan akan terganggu, kemudian Maryam mengambil tabir atau penghalang dinding agar tidak terlihat oleh manusia. Lalu, datanglah Malaikat Jibril kepada Maryam yang menyerupakan dirinya sebagai seorang laki-laki yang sempurna. Karena Maryam tidak mengetahui bahwa itu Malaikat Jibril, maka Maryam memohon perlindungan kepada Allah apabila manusia tersebut adalah orang yang bertaqwa. (QS. Maryam ayat 18).

Pesan yang dapat di ambil (‘Ibrah) dari penafsiran Ustadz Musthafa Umar tersebut bahwa Maryam adalah contoh perempuan baik yang menjaga pandangan dan kesuciannya yang hidupnya hanya dilaksanakan untuk beribadah serta wanita yang sangat menjaga dirinya dengan lawan jenis. Hal

³³ Umar, Tafsir Surat Maryam Ayat 22 - 26 / Ustadz Dr. Musthafa Umar, Lc., MA, 2022.

perintah Allah. Dan dengan usaha Allah-lah yang nantinya akan menentukan hasilnya, bukan usaha yang akan menentukan hasilnya tetapi Allah yang menentukan hasilnya.

Maryam juga memperlihatkan keberaniannya serta kesetiaan yang luar biasa dalam menghadapi situasi pada saat itu dengan berserah diri kepada Allah.

Seperti yang terdapat pada QS. Maryam ayat 23.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا

٢٣

Artinya: "Maka rasa sakit melahirkan itu memaksanya untuk bersandar ke pohon kurma, lalu Maryam berkata: aduhai alangkah baiknya aku mati saja sebelum ini dan adalah aku seorang yang tidak berarti lagi dilupakan".

Rasa sakit saat kontraksi dan melahirkan merupakan hal yang lumrah bagi Maryam. Oleh karena itu, pada saat proses persalinan, perempuan membutuhkan bantuan dari orang lain. Tetapi, pada saat Maryam melahirkan tidak ada satu pun manusia yang menemui untuk membantunya kecuali pertolongan dari Allah dengan menuntunnya kepada sebatang pohon kurma yang di gunakan untuk bersandar, seperti halnya perempuan lain butuh sandaran untuk menambah kekuatan bernafas dan mendorong anak supaya keluar. Kemudian, Allah membantu Maryam dengan menjatuhkan buah kurma agar Maryam menjadi terhibur bahwasannya ia tidak ditinggalkan. Sesungguhnya, Allah hadir bersama hamba-Nya yang membutuhkan dia.

‘Ibrah yang di dapatkan ialah, jangan fahami hidup ini hanya melalui hukum sebab-akibat saja, karena hukum kita ini berjalan dengan hukum kekuasaan mutlak, Allah SWT yang membuat kita tidak sedih dan putus asa meskipun kita tidak mampu berusaha, yang dengan usaha itu biasanya barulah kita akan mendapatkan sesuatu, kalau yang sakit mungkin akan sembuh, kalau yang mencari rezeki akan mendapatkan harta. Tetapi, apabila Allah SWT menghendaki tanpa usaha pun yang sakit akan sembuh, tanpa usaha pun terbaring saja bisa mendapatkan rezeki dari sisi Allah SWT.³⁵

³⁵ Musthafa Umar, Tafsir Surat Maryam Ayat 22 - 26 / Ustadz Dr. Musthafa Umar, Lc., Ma, 2022.

5. Keimanan

Sikap keimanan Maryam ditunjukkan ketika malaikat jibril menjelaskan bahwa dia akan memiliki seorang anak, Maryam merasa terkejut. Namun, ketika Malaikat Jibril menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan atas kehendak Allah bahwa Allah sangat mudah menciptakan sesuatu yang dikehendaki.

Pesan yang di ambil ('Ibrah) dari penjelasan tersebut menunjukkan sikap keimanan Maryam bahwa orang yang beriman tidak akan mungkin putus asa, karena orang yang berputus asa adalah orang tidak beriman. Maryam khawatir atau takut apabila ia tidak mampu nantinya menghadapi fitnah. Karena, orang yang beriman punya rasa takut kalau nanti tidak berhasil dalam ujian. Sikap Maryam tersebut memperlihatkan kepatuhan yang sempurna terhadap kehendak Allah dan kepercayaan yang sangat tinggi terhadap Allah, meskipun tidak sepenuhnya Maryam mengetahui cara Allah melakukan keajaiban tersebut.

Kemudian proses saat Maryam melahirkan Nabi Isa, Maryam diberikan macam-macam karunia oleh Allah melalui Malaikat Jibril bahwa Allah akan membuatkan sungai kecil di bawahnya yang digunakan untuk minum serta Allah memberikan buah kurma yang sudah matang. Allah juga membuat Maryam senang dengan menghilangkan kesedihan serta kesusahan.

'Ibrah dari penjelasan Ustadz Musthafa Umar yaitu pemberian yang istimewa diberikan kepada orang yang istimewa, ucapan tersebut selalu diulang-ulang oleh Ustadz Musthafa Umar bahwa orang yang istimewa pasti akan menerima pemberian yang istimewa dari Allah SWT. Karena Maryam adalah hamba yang istimewa, maka Allah berikan padanya buah kurma yang terbaik untuknya, kemudian air yang istimewa yang tiba-tiba air tersebut mengalir. pemberian istimewa itulah yang menenangkan hati, menenangkan jiwa, dan melapangkan dada Maryam. Maka berikutnya lagi adalah Maryam tinggal menikmati pemberian-pemberian Allah. Dapat dipahami bahwa Allah dengan rahmat-Nya membuka kesukaran yang menimpa bagi manusia yang diuji. Pengajaran utamanya adalah keimanan yang kokoh dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian adalah kunci untuk menghadapi segala rintangan dalam hidup.

